

KONFLIK BATIN TOKOH MUSTAFA DALAM NOVEL *TEMPAT PALING SUNYI* KARYA ARAFAT NUR

Agung Abdul Razzaq¹, Sutejo², Heru Setiawan³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

agungrazzaq05@gmail.com

Abstract: Literature is the art of human thought. Literary works are mostly written in beautiful language and providing general insight into human problems and their conflicts. Conflict is essentially a problem that occurs in society. Conflict occurs because of a need and desire that is not achieved, then an unpleasant feeling arises inside. This study aims to describe the inner conflict of Mustafa's character in Arafat Nur's novel *Tempat Paling Sunyi*. The inner conflict in Mustafa's character is analyzed using Adler's theory of Individuality Psychology. Adler's theory is a psychological theory of personality which in his view problems are always social, so that personality is defined as a character or character that stands out in humans. Therefore, the research approach used is a qualitative descriptive method. The data in this study are excerpts in the form of word and sentences in Arafat Nur's novel *Tempat Paling Sunyi*. From the result of the study it can be concluded that in Arafat Nur's novel *Tempat Paling Sunyi*, there are six inner conflicts according to Alfred Adler's view, as follows: struggle to be superior, subjective perception, unity of personality, social interest, creativity, and life style.

Keywords: Literary Works; Inner Conflict; Adler's Psychology of Individuality

Abstrak: Karya sastra merupakan seni olah pikir manusia. Karya sastra ditulis dengan bahasa yang indah dan memberikan wawasan tentang masalah manusiawi beserta konflik kehidupannya. Konflik hakikatnya adalah permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Konflik terjadi karena suatu kebutuhan dan keinginan yang tidak tercapai sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan dalam diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Konflik batin yang terdapat pada tokoh Mustafa dianalisis dengan menggunakan teori Psikologi Individualitas Adler. Teori yang dicetuskan Adler merupakan teori psikologi kepribadian yang menurut pandangannya masalah selalu bersifat sosial, sehingga kepribadian diartikan watak atau karakter yang menonjol pada diri manusia. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra Adler. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur terdapat enam konflik batin berdasarkan pandangan Alfred Adler, yakni: perjuangan menjadi superior, persepsi subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, daya kreatif, dan gaya hidup.

Kata Kunci: Karya Sastra; Konflik Batin; Psikologi Individualitas Adler

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cermin kehidupan sosial masyarakat. Sastra juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Maka dari itu sastra tidak lepas dari komunikasi atau hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakatnya. Kasnadi dan Sutejo (2011:2) memaparkan, sastra dibuat bukanlah dari sesuatu kekosongan sosial, melainkan sastra adalah produk masyarakat. Sastra dibuat untuk dinikmati para pembacanya dalam bentuk tulis maupun lisan. Lebih lanjut, Kasnadi & Arifin (2015) menegaskan bahwa dengan membaca novel, pembaca dapat menambah berbagai pengetahuan tentang nilai kehidupan sebagai bekal menjalani kehidupan.

Dalam pandangan psikologi, sastra dilihat sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Hal ini berarti bahwa pengarang menggunakan segenap cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Karya sastra juga merupakan pantulan kejiwaan yang sedang dialami oleh pengarang pada saat menuangkan ide-ide kreatif (Kasnadi, 2017:2). Suryabrata (dalam Kusumaningrum dkk., 2021:28) menjelaskan bahwa psikologi sebenarnya mempelajari tentang kepribadian manusia. Kepribadian hakikatnya suatu bentuk totalitas *psikophisis* yang kompleks dari manusia itu sendiri, sehingga nampak jelas tingkah lakunya yang unik

Karya sastra juga merupakan gambaran realita kehidupan manusia yang mengukir cerita di sepanjang sejarah. Karya sastra hakikatnya dibuat dengan mengutamakan aspek kehidupan selain tempat penyimpanan pesan (Wahid dkk., 2021:93). Oleh sebab itu, karya sastra memiliki nilai estetik yang merupakan cerminan nilai yang diakui masyarakat. Sastrawan dalam menciptakan karya sastra seringkali menyertakan peristiwa atau konflik yang terjadi pada masyarakat. Hasilnya, lahirlah produk karya sastra berupa cerpen, puisi dan novel.

Dalam karya sastra yang berbentuk novel, tidak terlepas dari konflik yang terjadi pada lingkup masyarakat. Pada dasarnya dalam kehidupan masyarakat terjadi peristiwa-peristiwa senang, susah, baik maupun buruk. Dengan adanya konflik tersebut, pengarang mampu menghidupkan novel dan tentu menarik untuk dibaca. Oleh sebab itu, pengarang ketika menghadirkan sebuah konflik dalam karya kreatifnya, pada dasarnya juga menghadirkan rangkaian peristiwa kehidupan manusia dalam sebuah cerita.

Konflik di dalam novel dapat diartikan sebagai pertentangan yang terjadi antar sesama manusia. Setiap manusia memiliki sebuah keinginan untuk meraih harapan. Apabila harapan tersebut tidak tercapai maka timbul perasaan tidak enak di dalam diri manusia. Kehadiran konflik dalam karya sastra merupakan kunci utama dalam konteks estetika dalam sebuah karya. Konflik menjadikan cerita lebih hidup dan dapat dinikmati oleh setiap pembacanya. Dalam cerita, konflik tak hanya digambarkan sebagai sebuah permasalahan dengan lingkungan sekitar, melainkan juga konflik dengan diri sendiri.

Stanson (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) mengungkapkan, terdapat dua bentuk konflik, yaitu konflik internal (*internal conflict*) dan konflik eksternal (*external conflict*). Konflik internal merupakan konflik fisik yang terjadi dalam diri atau jiwa seorang tokoh. Seorang tokoh tersebut dihadapkan dengan permasalahan dengan dirinya sendiri. Sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu pada luar dirinya. Konflik tersebut dapat terjadi dengan lingkungan alam, manusia dan lain sebagainya.

Permasalahan mengenai konflik batin yang terjadi dalam diri manusia merupakan pusat perhatian dalam konteks karya sastra. Menurut Dirgagunarsa dalam (Kartika, 2008:14-15) mengklasifikasikan konflik ke dalam kategori berikut: konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh.

Dari berbagai konflik tersebut seringkali ditemui pada tokoh dalam karya sastra. Tokoh yang mengalami konflik dapat berlangsung hingga waktu singkat maupun lama.

Adler (dalam Kartika, 2008) berpandangan bahwa setiap orang memiliki keinginan dan harapan yang harus tercapai. Apabila seseorang itu gagal mengejar harapan tersebut maka timbul perasaan tidak enak, hal itu dinamakan perasaan rendah diri (Suryabrata, 2002:116). Dengan adanya berbagai konflik dalam sebuah karya sastra, tentu menjadikan cerita lebih menarik dan dinamis. Hal ini tidak selalu berarti bahwa pengarang menceritakan kehidupan pribadinya, melainkan orang lain yang berada dalam lingkungannya kemudian diimajinasikan tanpa mengubah nilai kehidupan. Konflik-konflik yang terjadi dalam kisah nyata dan dalam sebuah karya sastra dapat diambil sisi positifnya. Memahami kejiwaan diri sendiri maupun orang lain, merupakan hal penting agar mengetahui kepribadian diri sendiri dalam kehidupan nyata.

Salah satu karya sastra novel yang menyajikan konflik batin adalah novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Konflik batin tersebut yang dialami tokoh utama yaitu Mustafa. Arafat Nur dalam karya-karyanya seolah mengajak pembaca untuk masuk dan berimajinasi dalam alur ceritanya. Bukti atau fakta yang ada dalam pikiran pengarang yang meliputi keyakinan dan sikap serta pandangan hidup, terlihat dalam alur cerita yang dilukiskan. Selain itu, implementasi prinsip psikologi dalam karya sastra dan keadaan lingkungan pengarang juga melekat dalam novel tersebut.

Novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur menyajikan cerita yang unik dan membuat pembaca untuk berpikir. Keunggulan dalam novel tersebut, terletak pada penggambaran ceritanya. Di dalam novel tersebut cenderung memunculkan konflik batin. Konflik tersebut dialami tokoh utama. Di dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur terdapat banyak tokoh. Akan tetapi yang sering muncul dalam alur cerita

adalah Mustafa. Dia bekerja sebagai juru ketik di sebuah rental di Lamlhok. Mustafa mempunyai istri yang bernama Salma. Masalah yang dominan diceritakan dalam novel tersebut berkaitan dengan lingkungan keluarga Mustafa. Selain itu, kenyataan-kenyataan yang harus dijalani Mustafa yang tak pernah bisa menyelesaikan novelnya dan setiap hari hampir terjadi percekocokan dalam rumah tangganya. Pada akhirnya, ia bertemu dengan seorang wanita di perpustakaan yang juga suka membaca novel. Tokoh Mustafa yakin bahwa dialah perempuan yang ia cari selama ini. Baginya menulis novel adalah dunianya yang paling indah. Dari permasalahan tersebut sudah jelas bahwa, permasalahan dari lingkungan tempat tinggal dan mewujudkan harapannya sangatlah kuat. Hal itu, dijadikan pengarang sebagai unsur konflik utama, khususnya konflik batin tokoh utama.

Konflik batin tokoh utama sangat menarik dianalisis secara mendalam. Untuk menganalisis unsur tersebut perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan objek yang dikaji. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini konflik batin tokoh utama yaitu Mustafa akan dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Suryabrata (2002:1) menjelaskan, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan antar sesama manusia. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan lekat, keduanya sama-sama mempelajari tentang manusia.

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti mengambil teori psikologi individual berdasarkan pendekatan sosial. Peneliti menggunakan teori psikologi yang dikemukakan Alfred Adler yang menekankan pada kesadaran akan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Adler memandang bahwa kesadaran merupakan pusat dari kepribadian, setiap manusia memiliki nafsu atau daya motivasi yang bermain di balik segala bentuk perilaku dan pengalaman manusia. Psikologi individual Adler memiliki arti penting dalam memahami tingkah laku. Teori psikologi individual Adler (dalam Nurodin, 2019:30-32),

digunakan meliputi, perjuangan menjadi superior, persepsi subyektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan daya kreatif. Berdasarkan latar belakang dalam pembahasan ini, maka peneliti bermaksud mengkaji konflik batin tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi*.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif teks. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan pendapat peneliti melalui data penelitian dari objek yang akan dikaji. Penelitian ini menggunakan kalimat atau kata-kata sebagai data. Objek penelitian ini adalah novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Kajian ini menggunakan teori psikologi sastra Adler sebagai pisau bedah untuk analisis. Adapun teknik analisis dan pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti objek penelitian ini. Teknik yang dimaksudkan adalah (i) mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (ii) membaca novel secara intens; (iii) menelaah isi novel; (iv) melakukan studi pustaka dengan mencari berbagai banyak referensi dijadikan landasan teori untuk mengkaji objek penelitian; (v) menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan teori Psikologi Individualitas Adler untuk menganalisis konflik batin tokoh utama yang mengkhuskan pada tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Merujuk pada teori Kepribadian Psikologi Adler, peneliti mengidentifikasi berhasil enam temuan penting tentang konflik batin tokoh utama Mustafa, yaitu, (i) perjuangan menjadi superior, (ii) persepsi subyektif, (iii) kesatuan kepribadian, (iv) minat sosial, (v) gaya hidup, dan (vi) daya kreatif. Berikut paparan dan pembahasan masing-masing temuan tentang konflik batin tokoh utama:

Perjuangan Menjadi Superior

Gambaran tentang manusia menurut Adler secara sadar membentuk dan menentukan nasibnya sendiri (Nurodin, 2019:30-31). Setiap manusia memiliki hasrat atau daya motivasi yang bermain di balik segala bentuk perilaku dan pengalaman manusia. Daya motivasi tersebut merupakan sebuah dorongan untuk menuju kesempurnaan (*superioritas*). Hal ini sesuai dengan penggambaran tokoh Mustafa dalam sebuah kutipan narasi novel *Tempat Paling Sunyi* sebagai berikut:

“DALAM kamar agak luas dan terang, dia duduk sendirian setengah telanjang hanya menganakan celana pendek, begitulah kebiasaannya saat dia menulis. Untuk beberapa lama tubuh itu tidak bergerak, begitu pula pena yang terapat di dua jemari tangan kanan, dan perhatiannya masih terpumpun pada kertas buku yang lunglai. Sementara pikirannya melanglang entah ke mana; sulit menebak apakah dia sedang berpikir, merenung, atau melamun.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:7).

Kutipan di atas menggambarkan Mustafa tengah merasakan kekesalan di dalam diri. Mustafa dihadapkan dengan konflik mendekat-mendekat, artinya Mustafa dihadapkan dengan permasalahan berupa benda, kebutuhan yang harus dipilih keduanya. Pilihan tersebut adalah tentang penyelesaian novel dan rumah tangganya. Ia melakukan sebuah aktivitas, pada saat itu sedang berjuang menulis novel dan menyelesaikannya, tetapi masalah di sekelilingnya menimbulkan perasaan tidak nyaman. Mustafa memiliki perasaan inferioritas. Inferioritas berarti merasa dirinya lemah tidak menyelesaikan keadaan, secara berkelanjutan mencoba untuk menjadi lebih baik (Nurodin, 2019:31). Hal ini berdampak pada Mustafa yang mulai terganggu pikirannya dan terjadilah konflik di dalam diri. Perasaan yang terganggu itulah yang mengakibatkan perasaan rendah diri dan harapan tidak terpenuhi, terbentuklah perilaku manusia berjuang menuju kesempurnaan (*superioritas*).

Selanjutnya tergambar perilaku Mustafa di kutipan lain sebagai berikut.

“Dia kerap melantur demikian mana kala pikirannya buntu, kacau, tidak sanggup lagi melanjutkan catatan yang tak kunjung selesai dikerjakannya setelah melalui beberapa tahun yang tidak pasti. Saat itu dia begitu gelisah, bingung, bimbang, dan tertekan, sementara ragam soal pelik bermunculan, saling membelit dan mengelindan, di tengah-tengah upaya kerasnya menyelesaikan novelnya. Ya, sebuah novel, yang baginya sangat penting. Setelah lama berpikir, akhirnya dia pun menyerah.”
(*Tempat Paling Sunyi*, 2019:7).

Adler berpendapat beberapa orang berjuang meraih superioritas dengan sedikit memperhatikan orang lain. Tujuan mereka sebenarnya bersifat personal dan usaha mereka dimotivasi sebagian besar oleh perasaan inferior yang berlebihan. Secara kesadaran seseorang harus bertanggung jawab akan perbuatannya (dalam Nugroho, 2020:2) Hal ini tergambar dalam tokoh Mustafa dari kutipan di atas, bahwa Mustafa mengalami pikiran kacau dan mengalami konflik di dalam dirinya. Keinginannya untuk menuliskan novel tak kunjung selesai, karena persoalan yang ada di sekelilingnya. Hal itu menyebabkan Mustafa memiliki sebuah dorongan utama yaitu untuk mengatasi perasaan inferior menjadi superior. Mustafa merasa lemah dan tidak memiliki ketrampilan sehingga terjadi perjuangan untuk meraih superioritas pribadi. Tergambar pula Mustafa yang sedang berjuang untuk meraih keberhasilan. Di tengah-tengah persoalan yang mengganggu hidupnya, itu membuat Mustafa mempunyai ambisi atau daya juang untuk segera menyelesaikan novelnya. Peristiwa itu Mustafa dihadapkan dengan kebutuhan dan benda, keduanya harus dijalani.

Persepsi Subyektif

Prinsip Adler yang kedua adalah persepsi subjektif seseorang membentuk perilaku dan kepribadian mereka. Manusia berjuang meraih keunggulan dan keberhasilan untuk mengganti

perasaan inferior. Berbeda dengan teori yang pertama, bahwa perjuangan menjadi superior itu untuk menutupi perasaan lemah. Sedang persepsi subjektif ini ditentukan dengan tujuan harapan mereka pada kenyataan fiksi dan masa depan (Nurodin, 2019:31). Teori yang kedua terdapat pada tokoh Mustafa di dalam sebuah narasi sebagai berikut,

“Beberapa lama setelahnya dia larut dan tenggelam dalam dunianya, tanpa menyadari istrinya sudah jatuh tertidur dengan dengus napas yang halus. Mustafa lebih suka Salma tidak hadir di kamar itu sampai dia mengakhiri pekerjaannya dan lebih menyukai membiarkan istrinya menonton sinetron televisi bersama ibu dan seorang pembantunya, ketiga-tiga perempuan itu dianggapnya sama dungu.”
(*Tempat Paling Sunyi*, 2019:14).

Kutipan di atas menjelaskan, Mustafa membutuhkan suatu ketenangan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Mustafa tidak ingin diganggu dua perempuan yang menurutnya dungu. Mustafa mengalami konflik mendekat-menjauh. Mustafa dihadapkan dengan dua perempuan yang menurutnya bodoh. Ia tidak menyukai sifat kedua perempuan itu. Hal itu Mustafa memiliki perasaan dianggapnya bahwa dia yang paling baik dan benar. Untuk menggantikan perasaan inferior itu, kemudian Mustafa mempunyai perjuangan menyelesaikan pekerjaannya, persepsi subjektifnya adalah untuk mencapai harapan di masa depannya bahwa ia sanggup menyelesaikan keinginannya menulis novel. Tujuan fiktif dan harapannya di masa depan adalah ia dapat menyelesaikan novel. Keadaan itu membuatnya menuntun gaya hidup.

Kesatuan Kepribadian

Psikologi Individual menekankan pada satu sasaran dan berfungsi untuk mencapai satu tujuan. Menurut Adler manusia itu dilahirkan dengan tubuh yang lemah. Kondisi ketidakberdayaan ini menimbulkan perasaan inferior (merasa lemah dan tidak mampu) dan ketergantungan kepada orang lain (Nurodin, 2019:31). Logat arogan atau bahasa

organ merupakan unity kepribadian bukan hanya aspek kejiwaan seperti motivasi, perasaan dan pikiran, akan tetapi gejala fisik yang berada dalam diri manusia seperti kelemahan itu berbicara tentang tujuan individu. Adler memandang kesadaran adalah pusat dari kepribadian. Hal ini terdapat pada tokoh Mustafa yang tengah mengalami kesatuan kepribadian yaitu sebagai berikut.

“Dengan tetap duduk di bangku, dia merenungkan dirinya, tentang hidup, dan dosa apa yang telah diperbuat sampai-sampai Tuhan memberikan pasangan hidup yang demikian rusak. Apakah dia terlalu banyak dosa karena kerap mengabaikan shalat? Apakah selama ini dia bersikap seperti orang yang tidak membutuhkan Tuhan? Lalu, ke mana dia berada ketika mati nanti?” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:15).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, Mustafa mengalami perasaan rendah diri, ia merasa bersalah akan kehidupan yang ia jalani selama ini. Mustafa merasa dirinya berdosa, karena ia mendapatkan istri yang sedemikian rusak. Hal ini terlihat nampak jelas bahwa ia mengalami konflik mendekat-mendekat. Menikah adalah kebutuhan untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Sedangkan realita apa yang dialami Mustafa sebaliknya, ia mengalami kesengsaraan. Harapan tidak sama dengan kenyataan. Pikiran dan perasaan Mustafa menunjukkan logat arogan bahwa dirinya memiliki kelemahan. Kelemahan itu berbicara tentang tujuan individu. Kesatuan kepribadian yang lain terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Dalam keadaan demikian, dia tidak tahu lagi apa yang salah padanya. Berkali-kali dia memikirkan bahwa letak ketidakhagiaannya adalah kegagalan membina hidup bersama Salma. Istrinya perempuan polos, lugu, dan tanpa dosa. Dari kesan semua itu semakin menonjolkan gambaran bahwa istrinya adalah perempuan bodoh yang kepalanya hanya dipenuhi pikiran-pikiran tentang uang, emas, baju, belanjaan, serta segala bentuk perhiasan dan barang mewah lain, seakan-akan tujuan hidup semata untuk bermegah-

megah. Kadang-kadang, manakala Mustafa memandang istrinya, yang tampak adalah wujud seekor keledai.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:15).

Menurut Adler manusia mempunyai organ cacat yang seringkali berusaha mengkompensasikan kelemahan itu (Utari, 2017:8-10). Cacat tersebut diartikan kelemahan fisik seperti dirinya tidak mampu menyelesaikan keadaan dan secara sadar bergantung secara sosial. Sama halnya dengan yang dialami Mustafa dalam kutipan di atas bahwa, Mustafa mengalami tidak berdaya dan tidak bisa apa-apa dalam hidupnya. Ia beranggapan selama ini telah salah membina dalam rumah tangga. Hal itu membuat dirinya merasa rendah diri, lemah akan keadaan.

Minat Sosial

Teori Adler tentang minat sosial mengarah pada hubungan manusia dengan masyarakat. Dorongan sosial merupakan bawaan lahir untuk berhubungan dan bergaul dengan masyarakat sebagai upaya memenuhi kebutuhannya. Bentuk minat sosial terdapat pada tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* yaitu sebagai berikut.

“SELEPAS menamatkan sekolah menengah atas dengan nilai tidak terlalu bagus, Mustafa berkelana ke sejumlah tempat sambil bekerja apa saja, dan pada waktu lain dia mulai menulis rancangan-rancangan novelnya. Disebabkan masalah-masalah menulis inilah kemudian membuatnya kerap harus keluar dari pekerjaan sebagai pelayan di beberapa rumah makan dan kedai kopi, dan akhirnya dia berkesimpulan bahwa novel tidak mungkin lahir dari tangan orang miskin yang menderita.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:17).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, Mustafa lulus SMA tidak mendapatkan nilai terlalu bagus. Mustafa mengalami konflik mendekat-menjauh. Ia dihadapkan dengan nilai yang tidak terlalu bagus, akan tetapi itu tidak menghambat cita-cita Mustafa. Mustafa tetap pergi mencari pekerjaan apa saja untuk memenuhi

kebutuhannya. Disebabkan karena menulis sebuah novel itulah ia harus terjun keluar di kedai kopi dan pelayan rumah makan. Mustafa terlihat nampak memiliki jiwa sosial ketika ia sedang belerja. Minat sosial itulah yang kemudian ia mempunyai keinginan untuk tetap menuliskan sebuah novel.

Gaya Hidup

Prinsip Adler tentang gaya hidup merupakan struktur kepribadian yang *self consistent* berkembang menjadi gaya hidup seseorang. Gaya hidup menurut Adler adalah selera hidup yang dimiliki seseorang dengan mencakup tujuan, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Setiap berusaha mewujudkan keinginan tersebut dengan gaya hidup yang berbeda (dalam Nurodin, 2019:32). Gaya hidup ini juga menggambarkan pada kepribadian Mustafa yaitu sebagai berikut.

“SELEPAS menamatkan sekolah menengah atas dengan nilai tidak terlalu bagus, Mustafa berkelana ke sejumlah tempat sambil bekerja apa saja, dan pada waktu lain dia mulai menulis rancangan-rancangan novelnya. Disebabkan masalah-masalah menulis inilah kemudian membuatnya kerap harus keluar dari pekerjaan sebagai pelayan di beberapa rumah makan dan kedai kopi, dan akhirnya dia berkesimpulan bahwa novel tidak mungkin lahir dari tangan orang miskin yang menderita.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:17).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam penderitaan Mustafa, ia tetap bekerja demi memenuhi kebutuhannya. Apalagi ia tengah berjuang menuliskan sebuah novel. Baginya menulis novel adalah hal yang istimewa. Oleh sebab itu, ia tidak mau terganggu oleh keadaan sekitarnya, ingin ketenangan dan dapat menyelesaikannya dengan baik. Terlihat nampak jelas bahwa Mustafa lebih memilih sesuatu yang ia sukai yaitu tetap menuliskan novelnya. Konflik yang di alami Mustafa termasuk konflik menjauh-menjauh. Menulis merupakan daya kreatifnya dalam memenuhi kebutuhan yang harus tercapai.

Daya Kreatif

Prinsip terakhir dari teori Adlerian adalah gaya hidup. Prinsip ini dibentuk oleh daya kreatif yang ada pada diri manusia. Daya kreatif seseorang menghasilkan kemampuan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri, bertanggung jawab atas tujuan akhir, serta menentukan cara terbaik untuk meraih tujuan (Utari, 2017:8-10). Daya kreatif ini mempengaruhi tujuan akhir dari perjuangan yang diinginkan seseorang. Adapun daya kreatif merupakan konflik kepribadian dari Mustafa yaitu sebagai berikut.

“Menulis novel adalah ketersiksaan di suatu sisi dan kenikmatan pada sisi lainnya. Namun, bukan atas alasan itu semata—untuk sejumpat kebahagiaan ini—dia melakukan pekerjaan itu, sama sekali bukan. Ini adalah tanggung jawab besar dalam hidupnya, bila bisa dikatakan demikian, di saat tidak ada jalan lain baginya mengisi dan memaknai hidup yang sangat singkat ini.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:13).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, Mustafa sangat gigih dalam perjuangannya menulis novel. Konflik menjauh-menjauh yang dialami Mustafa mengakibatkan ia semakin bersemangat untuk memperjuangkan novelnya. Novel adalah salah satu cerita yang sangat disukai Mustafa. Kreativitasnya itu membuatnya semangat untuk menjalani kehidupan di tengah penderitaannya. Baginya menulis novel adalah sebuah tanggung jawab besar yang harus dicapai. Usaha Mustafa konsisten untuk mencapai satu tujuan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian tentang analisis konflik batin tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur terdapat banyak konflik batin di dalamnya. Konflik tersebut dapat dianalisis dengan teori psikologi Adler.

Pertama, perjuangan meraih superioritas. Mustafa mempunyai ambisi untuk menyelesaikan novelnya. Kedua, persepsi subyektif. Mustafa

memiliki harapan dan tujuan di masa depan untuk dapat menyelesaikan novel dan kemudian menerbitkannya. Ketiga, kesatuan kepribadian. Mustafa secara sadar mempunyai ambisius untuk meraih harapan dan keinginannya. Keempat, Mustafa mempunyai bentuk kepedulian terhadap orang lain atau disebut dengan minat sosial. Kelima, Mustafa berusaha untuk mewujudkan keinginannya untuk memperoleh suatu gaya hidup. Keenam, daya kreatif. Mustafa dengan berusaha menyelesaikan novelnya. Hal itu merupakan daya kreatifnya untuk memenuhi tanggung jawab pada tujuan akhir.

Dengan demikian, terdapat banyak konflik batin di dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Konflik batin tokoh Mustafa dapat dianalisis dengan enam pokok kajian dalam teori psikologi individualitas Adler.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, A. D. 2008. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses secara online dari <https://eprints.ums.ac.id>
- Kasnadi (Ed.). 2017. *Kumpulan Artikel Jurnal Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Kasnadi & Arifin, A. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding International Seminar “Education for Nation Character Building”. STKIP PGRI Tulungagung.
- Kasnadi & Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kusumaningrum, O. L., Purnomo, B. & Munifah, S. (2021). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Peri Kopi Karya Yetti A. KA. *Jurnal Leksis*, 1(1), hal. 27–34. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/6>
- Nugroho. 2020. Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Kajian Psikologi Alfred Adler. *Bapala: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), hal 4-5. Diakses secara online dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34418>
- Nur, A, 2019. *Tempat Paling Sunyi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Ed. Revisi) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurodin. 2019. *Teori Psikologi Kepribadian (Sebuah Pandangan Tentang Hakikat Manusia)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (Ed). 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutejo & Abdulrois, M. A. 2015. Jejak Nasionalisme Dalam Novel Rahuvana Tattwa Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), hal. 73-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/27/32>
- Utari, S. 2017. *Analisis Kepribadian Tokoh Transeksual Pada Novel Taman Api Karya Yonathan Rabarjo*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Diakses secara online dari <http://core.ac.uk>
- Wahid, N. A. M., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal 92-99. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94>